



## Penggunaan Coaching Model GROW-ME untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Inggris dalam Menyusun Asesmen Pembelajaran

Kristina Dian Insani<sup>1\*</sup>, Hery Winoto Tj<sup>2</sup>, Takim Andriono<sup>3</sup>

Universitas Kristen Krida Wacana, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
[kristina.012021074@civitas.ukrida.ac.id](mailto:kristina.012021074@civitas.ukrida.ac.id)<sup>1</sup>, [hery.winoto@ukrida.ac.id](mailto:hery.winoto@ukrida.ac.id)<sup>2</sup>, [andriono2509@gmail.com](mailto:andriono2509@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Melakukan asesmen pembelajaran adalah kegiatan guru dalam rangka mengumpulkan bukti pencapaian tujuan pembelajaran. Kompetensi guru sangat berperan dalam menyusun asesmen pembelajaran, agar tidak terbatas pada tes tulis saja. Sebuah penelitian tindakan dilakukan dengan tujuan mengevaluasi penggunaan Coaching Model GROW-ME dalam meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris menyusun asesmen pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus melibatkan empat tahap, yakni Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Coaching dilakukan pada tahap Pelaksanaan mengikuti model GROW-ME, mencakup Goal (Tujuan), Reality (Kenyataan), Option (Opsi), Will/What Next (Kehendak/Apa Selanjutnya), Monitoring (Pemantauan), dan Evaluation (Evaluasi). Subjek penelitian adalah tiga guru Bahasa Inggris di SD Kristen Masa Depan Cerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Coaching Model GROW-ME efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun asesmen pembelajaran. Pada akhir siklus kedua, dua subjek mencapai skor 91 (Amat Baik), sementara satu subjek mencapai skor 80 (Baik). Dengan demikian ketiga subjek mencapai indikator keberhasilan dengan skor minimal pada kategori Baik.

**Kata kunci:** Asesmen Pembelajaran, Model Coaching GROW-ME, Kompetensi Guru Bahasa Inggris.

### *Using the GROW-ME Coaching Model to Improve English Teachers' Competence in Developing Learning Assessments*

**Abstract:** Conducting learning assessments is a teacher's activity aimed at collecting evidence of learning objective achievement. Teacher competence plays a crucial role in formulating learning assessments, ensuring they go beyond written tests alone. An action research was conducted with the objective of evaluating the use of the GROW-ME Coaching Model to enhance English teachers' competence in developing learning assessments. The research was carried out in two cycles, each involving four stages: Planning, Implementation, Observation, and Reflection. Coaching was conducted during the Implementation stage following the GROW-ME model, including Goal, Reality, Option, Will/What Next, Monitoring, and Evaluation. The research subjects were three English teachers at Masa Depan Cerah Christian Elementary School. The results of the research indicate that the use of the GROW-ME Coaching Model is effective in improving teacher competence in crafting learning assessments. By the end of the second cycle, two subjects achieved scores of 91 (Excellent), while one subject scored 80 (Good). Thus, all three subjects met the success criteria with a minimum score in the Good category.

**Keywords:** Learning Assessment, GROW-ME Coaching Model, English Teacher Competence.

### 1. Pendahuluan

Sekolah adalah tempat untuk menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar dengan tujuan utama untuk mendidik para siswa. Menurut Wulandari (2020), pendidikan yang baik bermuara pada keberadaan guru beserta kompetensinya. Terkait dengan kompetensi yang dimiliki guru, maka dapat mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi akademik dan

kompetensi guru dimana pengembangan kompetensi guru secara utuh berdasarkan empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Merujuk pada kompetensi pedagogik guru maka guru berkewajiban untuk: (1) mengadakan penilaian dan evaluasi selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran; (2) menggunakan hasil penilaian dan evaluasi kegiatan untuk keperluan pembelajaran berikutnya; (3) melakukan refleksi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan No. 6565/B/GT/2020 tentang Model Kompetensi Dalam Pengembangan Profesi Guru yang terkait pelaksanaan *coaching* atau pendampingan guru dalam menyusun asesmen pembelajaran. Oleh karena itu kemampuan guru dalam mengajar, pengaturan materi dengan berbagai metode pembelajaran serta pelaksanaan penilaian yang diberikan kepada siswa perlu untuk ditingkatkan agar profesionalisme guru menjadi meningkat (Tyagita dan Iriani, 2018).

Berdasarkan peraturan di atas, maka guru di Sekolah Dasar Kristen Masa Depan Cerah juga berkewajiban untuk melakukan penilaian dikelasnya. Dari hasil supervisi guru mata pelajaran Bahasa Inggris pada semester 1 Tahun Pelajaran 2022-2023 maka diperoleh data sebagai berikut: (1) Guru mengalami kendala dalam menyusun teknik penilaian yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; (2) Guru cenderung melakukan teknik penilaian berupa tes tulis pada saat proses pembelajaran (penilaian formatif) maupun akhir pembelajaran (penilaian sumatif); dan (3) Kegiatan pembelajaran kurang bervariasi, cenderung menyelesaikan buku paket dan siswa sering mengerjakan latihan soal tertulis. Hal ini berbanding terbalik dengan instrumen penilaian sekolah yang digunakan sebagai panduan dalam observasi guru di kelas, dimana dalam menyelenggarakan asesmen atau penilaian, guru mampu menggunakan lebih dari 1 teknik dan jenis penilaian. Dengan begitu penyusunan penilaian yang dilakukan guru akan mempengaruhi penilaian performa guru. Adapun rancangan guru dalam menyusun asesmen juga perlu untuk dicantumkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau pada Kurikulum Merdeka disebut sebagai Modul Ajar (MA).

*Coaching* model GROW adalah salah satu model *coaching* yang diciptakan oleh Graham Alexander dan Sir John Whitmore. Model ini selanjutnya dikembangkan oleh Pak Tee Ng menjadi GROW-ME (Wulandari, 2020). Kepanjangan dari akronim GROW-ME ini adalah G (*Goals*), R (*Reality*), O (*Options*), W (*What's Next/Will*), M (*Mentoring*) dan E (*Evaluation*). *Coaching* model ini tergolong klasik dan cukup terkenal di dunia pendidikan (Zukhroh S, 2018). Menurut Akhiyar (2022) *coaching* model GROW ME dalam pelaksanaannya sangat sederhana dan cukup efektif asalkan mengikuti langkah-langkahnya dengan benar.

Ada 6 langkah-langkah yang terdapat pada *coaching* model GROW-ME, antara lain: *Goal*,

*Reality*, *Options*, *What Next/Will*, *Monitoring*, dan *Evaluation* yang dijabarkan sebagai berikut: 1) *Goal*. Menetapkan target atau tujuan; 2) *Reality*. Menganalisa situasi dan kondisi sekarang; 3) *Options*. Memikirkan dan melakukan tahapan-tahapan guna mencapai tujuan; 4) *What Next*. Menetapkan rencana yang akan dilakukan; 5) *Monitoring*. Memeriksa perkembangan yang telah dilakukan; 6) *Evaluation*. Melakukan evaluasi pencapaian.

Menurut Baharuddin (2019) kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam merefleksikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dalam berpikir dan mengerjakan profesinya sebagai guru. Sedangkan pengertian model kompetensi menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah representasi dari hasil integrasi dari kompetensi guru dan kompetensi kepemimpinan pendidikan. Dalam hal ini salah satu kompetensi guru dalam praktik pembelajaran profesional yang perlu untuk dikembangkan adalah menyusun asesmen pembelajaran. Berdasarkan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), asesmen merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sepanjang proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh bukti-bukti tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan acuan tersebut di atas juga, guru dapat memperoleh sumber inspirasi dalam menyusun teknik dan instrumen penilaian. Contoh-contoh instrumen penilaian atau asesmen antara lain: Rubrik, Ceklis, Catatan Anekdotal, dan grafik Perkembangan (Kontinum), sedangkan contoh teknik penilaiannya antara lain: observasi, kinerja, proyek, tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan portofolio. Prinsip kedua asesmen pada , pendidik dapat mempergunakan berbagai teknik asesmen yang dirancang sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Prinsip ini diharapkan dapat memotivasi guru agar tidak hanya menggunakan asesmen bentuk tes tulis saja tetapi mampu menggunakan berbagai teknik dan instrumen asesmen sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penelitian yang dilakukan Wulandari (2020) tentang metode GROW ME menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogis guru Bahasa Indonesia meningkat setelah menggunakan *coaching* dengan metode GROW ME. Begitu juga dengan penelitian yang

dilakukan oleh Amir dkk (2015) tentang supervisi akademik dengan teknik pelatihan GROW ME menyimpulkan bahwa penerapan supervisi akademik teknik pelatihan GROW ME dapat meningkatkan kemampuan guru Bahasa Inggris dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *coaching* model GROW-ME dapat meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris dalam menyusun asesmen pembelajaran di SD Kristen Masa Depan Cerah Surabaya. Melalui penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan model kompetensi guru melalui program pendampingan dalam memperbaiki pelaksanaan dan penilaian pembelajaran guru di kelas dan pihak sekolah memiliki standar acuan yang dapat dipergunakan untuk melakukan pendampingan guru.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Kristen Masa Depan Cerah Surabaya dan berlangsung mulai dari bulan Februari - Juni 2023. Subjek penelitian ini adalah 3 guru Bahasa Inggris dan objek penelitiannya tentang penggunaan *coaching* model GROW-ME untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris dalam menyusun asesmen pembelajaran.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dikembangkan oleh Kemmis. McTaggart, et al (2014) dengan 4 tahapan yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan atau observasi dan Refleksi. Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut: 1) Tahap Perencanaan. Peneliti mempersiapkan sarana prasarana yang diperlukan untuk observasi, melakukan wawancara dan penjelasan materi Asesmen sebelum dilakukan tindakan *coaching*; 2) Tahap Pelaksanaan. Pelaksanaan *coaching* dilakukan dengan mengikuti tahapan GROW-ME; 3) Tahapan Pengamatan (observasi). Observasi dilakukan setelah kegiatan *coaching* pribadi kepada subjek yang dilakukan 2 kali yaitu di dalam kelas pada saat pelaksanaan asesmen dan di luar kelas terkait dengan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru; 4) Tahapan Refleksi. Refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil Data awal dan Siklus 1, serta Siklus 1 dengan Siklus 2 dengan melihat ketercapaian indikator.

Instrumen yang dipergunakan pada penelitian ini antara lain: Rubrik penilaian kompetensi guru dalam melakukan asesmen dengan acuan kompetensi inti guru pada Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 dan

indikator kompetensi pada Peraturan Dirjen GTK No. 6565/B/GT/2020, Angket siswa dilakukan pada awal dan akhir *coaching*, Pedoman wawancara, Pedoman *Coaching* GROW-ME serta Rubrik penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar (MA).

Teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti berasal dari Lembar Observasi guru di kelas berupa Rubrik Penilaian Kompetensi Guru sebagai data utama dan Lembar observasi guru di luar kelas yang berupa Rubrik Penilaian RPP atau MA, Angket kuesioner Siswa dan Pedoman wawancara dan *coaching* sebagai data pendukung penelitian. Data dari Rubrik Penilaian Kompetensi Guru dipergunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi guru dalam menyusun asesmen pembelajaran yang disajikan dalam bentuk tabel untuk menghitung rata-rata serta persentase peningkatan. Teknik ini digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh subjek dari kegiatan Pra Siklus, Siklus 1 serta Siklus 2 sehingga terlihat jelas gambaran peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris dalam menyusun asesmen. Peneliti menetapkan bahwa *coaching* model GROW-ME mencapai keberhasilan dengan satu indikator yaitu apabila ketiga subjek guru Bahasa Inggris mengalami peningkatan kompetensi dalam menyusun asesmen dengan hasil pencapaian skor minimal 80 atau pada kategori Baik pada akhir Siklus kedua.

Tabel 1. Kriteria indikator keberhasilan

No	Kriteria	Nilai	Score
1	Amat Baik	90-100	5
2	Baik	80-89	4
3	Cukup	70-79	3
4	Kurang	60-69	2
5	Sangat Kurang	≤ 60	1

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi kepada ketiga subjek untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan guru dalam menyusun asesmen pembelajaran. Dari pelaksanaan observasi tersebut serta berdasarkan hasil rubrik penilaian kompetensi guru dalam melakukan asesmen di kelas, maka diperoleh data sebagai berikut: Subjek 1 dan Subjek 3 mampu memperoleh skor 78 dan 72 atau berada pada kategori Cukup, sedangkan Subjek 2 memperoleh skor 69 atau pada kategori Kurang. Hal ini berbeda dengan harapan peneliti bahwa ketiga subjek memperoleh penilaian minimal 70 atau berada pada kategori Cukup.

Berdasarkan data tersebut dan data pendukung lainnya yang diperoleh dari penilaian

RPP atau MA guru, wawancara, serta kuesioner siswa, maka peneliti melakukan tindakan *coaching* kepada subjek guna meningkatkan kompetensinya dalam menyusun asesmen pembelajaran. Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan diseminasi materi asesmen dan *coaching* dengan menggunakan tahapan GROW-ME.

Pada Siklus 1 diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi subjek dalam melakukan asesmen pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil skor rubrik Penilaian Asesmen yang diperoleh ketiga subjek yaitu Subjek 1 dan Subjek 3 mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 85 atau pada kategori Baik dan Subjek 2 memperoleh skor 77 atau pada kategori Cukup. Dalam hal ini Subjek 1 mengalami kenaikan persentase sebesar 18%, Subjek 2 sebesar 12% dan Subjek 3 sebesar 9%.

Berdasarkan hasil observasi dari Siklus 1, peningkatan ketiga subjek dalam penyusunan bentuk asesmen setara dengan kemampuannya dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas yang tertuang dalam RPP atau MA. Artinya apabila subjek yang mampu menyusun bentuk asesmen yang sesuai dengan materi dan kondisi kelasnya dengan baik, maka kemampuannya dalam merancang kegiatan pelaksanaan pembelajaran juga akan meningkat. Ada hal menarik yang peneliti dapatkan dari penelitian ini yaitu pada saat subjek merancang kegiatan asesmen yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang menarik siswa seperti dalam bentuk permainan, proyek bersama, kuis, membuat siswa lebih santai dan tidak merasa apabila sedang dinilai oleh gurunya.

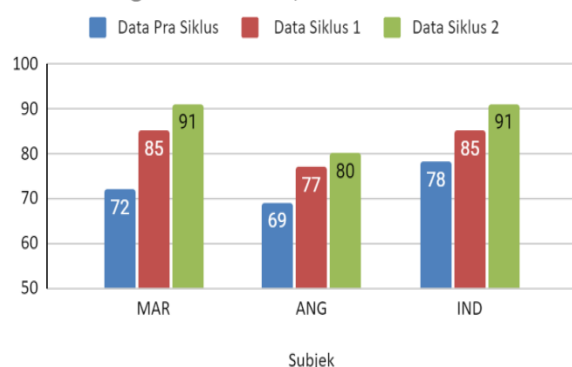
Adanya peningkatan kompetensi pada Subjek 1 dan Subjek 3 juga dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan masa kerja yang lebih lama dibandingkan dengan Subjek 2, sehingga kedua subjek tersebut sudah mampu melakukan perubahan-perubahan bentuk asesmen dan kegiatan pembelajaran setelah mendapatkan *coaching*. Berbeda dengan Subjek 2 yang tergolong guru baru, meskipun sudah mengalami peningkatan kompetensi menyusun asesmen yang cukup tinggi, namun masih berada pada kategori Cukup. Berdasarkan data tersebut maka peneliti memerlukan waktu lebih lama untuk *coaching* penyusunan asesmen serta bentuk kegiatan pembelajarannya pada Subjek 2. Peneliti juga melakukan perbaikan bentuk asesmen agar kemampuan subjek dalam menyusun asesmen dan kegiatan pembelajaran menjadi meningkat terutama pada bentuk asesmen dan kegiatan pembelajaran supaya

menjadi lebih bervariasi. Oleh sebab itu peneliti akan melanjutkan penelitian ke Siklus 2.

Pada awal Siklus kedua, peneliti terlebih dahulu melakukan evaluasi dan refleksi hasil dari Siklus 1 yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dalam menyusun asesmen serta memperbaiki kegiatan pembelajarannya. Berdasarkan hasil rubrik penilaian kompetensi guru, maka diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi ketiga subjek. Subjek 1 dan Subjek 3 mampu memperoleh skor penilaian sebesar 91 atau pada kategori Amat Baik dan Subjek 2 skornya sebesar 80 atau pada kategori Baik. Meskipun peningkatannya tidak setinggi pada Siklus 1, tapi ketiga subjek telah berhasil mencapai indikator penelitian yaitu pada kategori Baik. Hal ini juga selaras dengan peningkatan kemampuan subjek dalam menyusun RPP atau MA.

Pada akhir Siklus 2 peneliti melakukan kuesioner kepada siswa di kelas subjek mengajar. Kuesioner tersebut dipergunakan sebagai data pendukung bagi peneliti untuk mengetahui umpan balik siswa terhadap jenis kegiatan pembelajaran di kelasnya. Berdasarkan data pendukung tersebut, Subjek 1 melakukan asesmen dalam bentuk diskusi kelompok selain bentuk tes tulis maupun tes lisan, Subjek 2 melakukan asesmen bentuk kuis dan permainan, sedangkan Subjek 3 selain menggunakan bentuk tes tulis juga menggunakan kuis, permainan dan penugasan proyek. Adapun perbandingan data dari hasil observasi pada Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2 dengan menggunakan instrumen penilaian pembuatan asesmen ditunjukkan pada Gambar 1.

Perbandingan Data Awal, Siklus 1 dan Siklus 2

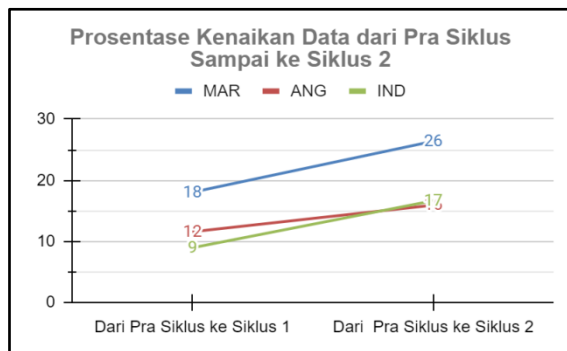


Gambar 1. Perbandingan Data

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari data awal atau Pra Siklus hingga Siklus kedua maka persentase peningkatan ketiga subjek dalam menyusun asesmen pembelajaran tertera



pada Grafik 1. Persentase Peningkatan Kompetensi dari data Pra Siklus sampai Siklus 2 dengan penjabaran Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Peningkatan Kompetensi

Pada gambar 2 dapat ditunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian mengalami peningkatan pada akhir Siklus 2. Subjek 1 mengalami persentase kenaikan tertinggi yaitu 26% berdasarkan data dari Pra Siklus sampai Siklus 2. Sedangkan Subjek 2 dan 3 peningkatannya hampir sama yaitu pada 16% dan 17%.

Peneliti juga melakukan kegiatan akhir pada Siklus kedua berupa kuesioner kepada siswa di kelas subjek mengajar. Kuesioner ini dipergunakan sebagai data pendukung bagi peneliti.

Dari tindakan penelitian pada Siklus 1 dan Siklus 2, peneliti mengambil kesimpulan bahwa seluruh kegiatan sudah dilakukan sesuai dengan rencana. Sedangkan hasil penelitiannya secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1 dan Grafik 1. Gambar 1. Perbandingan data pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

Pada gambar tersebut diatas menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan dengan skor mencapai minimal 80 atau pada kategori Baik pada akhir Siklus kedua. Peningkatan kompetensi subjek dalam melakukan asesmen pembelajaran di kelas selaras dengan kemampuan subjek dalam menyusun RPP atau MA.

Dalam pelaksanaan penelitian mulai dari Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2 telah menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris baik dalam menyusun asesmen maupun dalam merancang kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk berhenti pada Siklus 2, karena penelitian ini sudah menunjukkan hasil sesuai dengan indikator keberhasilan.

#### 4. Simpulan dan Saran

*Coaching* model GROW-ME mampu meningkatkan kemampuan guru dalam membuat asesmen pembelajaran yang ditunjukkan dengan adanya variasi bentuk asesmen yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajarannya. Pada penelitian tindakan ini, ketiga guru Bahasa Inggris di SD Kristen Masa Depan Cerah telah mencapai indikator keberhasilan yaitu kompetensinya dalam menyusun asesmen pembelajaran mengalami peningkatan dengan hasil penilaian observasi minimal pada kategori Baik pada akhir siklus 2. Hal ini membuktikan bahwa *coaching* model GROW-ME mampu memberi dampak positif bagi guru tersebut untuk meningkatkan kompetensi menyusun asesmen pembelajaran.

#### Daftar Pustaka

- Amir dkk. (2015). Penerapan Supervisi Akademik Teknik Pelatihan Grow Me Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Bahasa Inggris Menerapkan Model Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pendidikan dan Kepengawasan*, 2(2), 65-74.
- Baharuddin. (2019). Kompetensi Guru, Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Memilih Model Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik di SD Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(3), 670-677. <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7234>
- Indonesia. 2020. *Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan No. 6565/B/GT/2020 tentang Model Kompetensi Dalam Pengembangan Profesi Guru*.
- Kemmis, McTaggart et al. (2014). *The Action Research Planner. Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Tyagita, B. P. A., & Iriani, A. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 165-176. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p165-176>
- Wulandari, Maria YD., 2020 *Penggunaan Metode Grow Me Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru Bahasa Indonesia Di Sd Def Surabaya: (Penelitian Tindakan Sekolah di SD DEF Surabaya)*, S2 thesis, Universitas Kristen Krida Wacana.